

Paulina Raras Rusantiningtyas (2007), “Nymonymous Complex: Obsesi Perempuan pada Lelaki dan Gaya Hidup Impian. Analisis Hermeneutik pada *Cintapuccino*”.
Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

INTISARI

ChickLit ternyata bisa mempengaruhi kehidupan seseorang dan menjadi alat identifikasi diri bagi pembacanya lewat kisahnya yang dibuat sangat dekat dengan realita, walaupun telah mengalami campur tangan dari penulisnya. Realita yang diciptakan itu menjadi model bagi pembacanya. *ChickLit*, atau novel pop, mereproduksi citraan tentang sebuah realitas.

Dalam *Cintapuccino*, *ChickLit* karya Icha Rahmanti, dikisahkan tentang Appraditha Arrahmi (Rahmi), perempuan berusia dua puluh enam tahun, terobsesi pada Dimas Geronimo (Nimo), kakak kelasnya semasa SMA. Sejak pertemuan pertamanya dengan Nimo, ia terus berusaha melakukan banyak hal, bahkan yang tidak masuk akal sekalipun, agar bisa mewujudkan obsesinya pada Nimo, lelaki impiannya. Ia terobsesi selama kurang lebih sepuluh tahun.

Selain obsesi pada sosok lelaki impian, novel ini juga menawarkan obsesi lain, yaitu obsesi pada gaya hidup impian. Ada beberapa hal yang menarik untuk diungkap dari novel ini. Pertama, penggambaran obsesi pada lelaki dan gaya hidup impian serta makna yang terkandung di baliknya. Kedua, gaya penceritaan yang digunakan oleh pengarang, yang mendukung tema obsesi pada novel ini.

Teks yang digunakan untuk dianalisis adalah sebuah novel pop berjudul *Cintapuccino*, di mana penafsirannya menggunakan metode *critical hermeneutics*. Dengan metode tersebut, saya mencari tahu makna apa yang tersirat di balik apa yang tersurat dalam kisah *Cintapuccino* dengan mengkolaborasikan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik untuk mendapatkan pemahaman yang holistik terhadap teks. Setelah melakukan penafsiran akan teks *Cintapuccino*, hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Pertama, obsesi pada lelaki impian digambarkan dengan jelas melalui obsesi Rahmi yang berkepanjangan pada Nimo, yang disertai dengan kompulsinya agar obsesinya terwujud dan ia mendapatkan kepuasan. Kemudian, obsesi pada gaya hidup impian digambarkan melalui kehidupan Rahmi dan juga tokoh-tokoh yang lain, dengan motto “Kamu bergaya maka kamu ada.” Gaya adalah segalanya. Apa yang tampak di luar menjadi hal yang penting, termasuk soal pernikahan.

Kedua, gaya penceritaan yang menarik dan mudah diterima, ditambah dengan menyuguhkan tokoh utama yang menjadi representasi perempuan Indonesia saat ini menunjukkan bahwa *Cintapuccino* mewadahi kepentingan pasar. Hal ini membuat novel ini laris di pasaran dan menguntungkan pihak pembuat (pengarang dan penerbit).

Kata kunci: obsesi, impian, perempuan, lelaki, gaya hidup, kapitalisme.